

ANALISIS MORFOFONEMIS *CASUAL SPEECH* PADA KOMIK *AISHIIRUDO* VOLUME 1

Anita Soegiharto

Irma Winingsih (Irma.winingsih@dsn.dinus.ac.id),
Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *This study is aimed at describing the morphophonemic analysis of the casual speech on the Aishiirudo 21 comic volume 26. This qualitative research uses Aishiirudo Comic 21 volume 26 as the source of the data. The data are in the form of 99 words belonging to casual speech. The data were analyzed using the framework proposed by Sutedi (2004: 118) by using the following steps: identifying the words belonging to casual speech, the morphophonemic processes of the words. The results showed that there are 4 morphophonemic processes found in the comic, they are 5 assimilation, 57 vowel combining, 19 vowel deletion, and 17 abbreviation.*

Keywords: *Assimilation, Casual Speech, Morphophonemis process, vowel*

Pada komik Jepang berjudul *Sakura ga Oka Enjeruzu 1* (2001: 31) terdapat kalimat *konna no doushite ii ka wakannai yo 'ga ngerti bagaimana hal ini bisa betul'*. Pada komunikasi melalui media tulisan, dalam hal ini adalah komik, pembicara atau pengirim pesan adalah pengarang komik tersebut dan penerima pesan adalah pembaca komik. Saat pembaca membaca kalimat di atas, pada penerima pesan akan terjadi pemecahan kode fonologis untuk mengerti makna dari kalimat tersebut. Kata-kata *konna*, *doushite*, dan *ii* dapat dengan mudah dipahami maknanya. Akan tetapi kata *wakannai* tidak dapat dengan mudah dipahami maknanya apabila seseorang tersebut tidak memahami atau mengenal *Casual Speech*. Menurut Tsujimura dalam bukunya *An Introduce to Japanese Linguistic*, kata-kata semacam *wakannai* ini merupakan kata-kata yang termasuk ke dalam kosakata *Casual Speech*.

Kosakata *Casual Speech* merupakan kosakata yang dipendekkan dengan berbagai macam cara dan sering dipakai oleh kalangan laki-laki untuk member kesan maskulin (Kridalaksana (2008: 186) *Casual Speech* ini digunakan dalam situasi informal.

Dalam pembentukan kosakata *Casual Speech*, terdapat satu kasus yang dinamakan *nasal syllabification* (penyukuan nasal), penyukuan menurut Kridalaksana (2008: 187) yaitu pembagian kata atas suku-suku kata dalam analisis fonologi atau dalam ejaan.

Kata *wakannai* merupakan salah satu contoh kosakata yang mengalami *nasal syllabification*. Kata *wakannai* ini berasal dari kata *wakaru* (mengerti) yang diberi akhiran negatif */-nai/* yaitu *wakaranai*. Menurut Tsujimura(2002), kata

kerja bentuk negatif yang memiliki *gokan* (akar kata) dengan fonem terakhir /r/ dapat mengalami *nasal syllabification*. Proses *nasal syllabification* ini mula-mula diawali dengan proses pelepasan huruf vokal yang mengikuti fonem /r/ pada akhir *gokan* kata kerja bentuk negatif. Dalam kata /wakaranai/ huruf vokal yang mengikuti fonem /r/ pada akhir *gokan* /wakar/ adalah huruf a. Oleh karena itu, huruf a tersebut mengalami pelepasan sehingga /wakaranai/ berubah menjadi /wakarnai/. Pelepasan ini menyebabkan fonem /r/ pada *gokan* menjadi berdekatan dengan fonem /n/ dari akhiran /nai/. Seperti yang dikatakan oleh Shibatani (1992: 176) bahwa /r/ yang berdekatan dengan /n/ akan mengalami asimilasi sehingga /rn/ pada /wakarnai/ berubah menjadi /nn/ pada /wakannai/. Setelah mengalami proses *nasal syllabification*, kata *wakaranai* berubah menjadi *wakannai* seperti pada kalimat *konna no doushite ii ka wakannai yo*. Proses pemecahan kode fonologis ini membuat pemaknaan kalimat menjadi lebih mudah.

Casual Speech terjadi saat kita berbicara santai pada situasi informal (Tsujimura: 2002: 101). Shibatani (1992: 175) mengatakan *Casual Speech* digunakan oleh orang-orang atau teman yang sudah akrab karena sifat fenomena ini yang santai (*casual*). Oleh karena itu penelitian ini memakai media komik sebagai sumber datanya. Meskipun komik merupakan media tertulis, tetapi di dalam komik terdapat percakapan tertulis antara tokoh-tokoh di dalam cerita. Tokoh-tokoh di dalam komik ini kebanyakan berbicara satu sama lain di dalam situasi informal, dan di dalam komik Jepang yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdapat banyak kata-kata yang termasuk ke dalam kosakata *Casual Speech*.

Sumber data penelitian ini adalah komik *Aishiirudo* 21 volume 26. Dalam komik ini terdapat banyak percakapan dalam situasi informal yang peserta tuturnya merupakan anak-anak muda Jepang, sehingga sifat percakapannya santai dan dapat dijadikan data dalam penelitian yang membahas kosakata *Casual Speech* ini. Percakapan yang terdapat di dalam komik-komik ini sebagian besar merupakan percakapan situasi informal yang menggunakan kosakata *Casual Speech*.

Masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah proses pembentukan kosakata dalam *Casual Speech* ditinjau dari aspek morfofonologi dan klasifikasi kosakata tersebut berdasarkan kelas kata serta proses pembentukannya dalam *Casual Speech*.

Penelitian mengenai fenomena *Casual Speech* dalam bahasa Jepang sebelumnya pernah diteliti oleh Atsuko S. Kondou dalam *On Compensatory Lengthening in Japanese Casual Speech*. Kondou menganalisis pengurangan struktur fonologis pada partikel *wa* dalam *Casual Speech* bahasa Jepang yang dapat ditempuh dengan dua macam cara tatabahasa yaitu morfologi dan fonologi. Secara khusus morfofonologi ialah bidang yang mengkaji perubahan bunyi pada tataran morfem apabila dua buah morfem digabungkan menjadi sebuah kata. Apabila dua buah morfem bergabung, Abdullah Hassan (2006: 46) memberlakukan tiga jenis perubahan bunyi, yaitu:

- a. Bunyi baru timbul
- b. Bunyi lama gugur, atau

- c. Terdapat bunyi lama yang mengalami penyesuaian pada segi bentuk dan bunyinya.

Morfofonologi menurut Kridalaksana (2008: 159) yaitu:

- a. Analisis dan klasifikasi pelbagai ujud atau realisasi yang menggambarkan morfem.
- b. Struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem; termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan, penggantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem.

Hinds John dalam bukunya *Japanese Descriptive Grammar* (1990:420) mengatakan bahwa morfofonologi berada pada batasan “perubahan” yaitu perubahan X menjadi Y (X~Y). Terdapat dua buah proses dalam morfofonologi bahasa Jepang (Hinds:1990 :420), yaitu proses asimilasi dan proses pelesapan

Asimilasi (*Douka*)

Asimilasi adalah proses perubahan bunyi yang mengakibatkannya mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya (Kridalaksana: 2008: 20). Dalam fenomena *Casual Speech* sendiri terdapat beberapa proses asimilasi, seperti proses asimilasi nasal pada fonem /r/ yang dipengaruhi oleh fonem /n/ yang letaknya berada tepat di belakang fonem /r/ sehingga fonem /r/ tersebut berubah atau berasimilasi menjadi fonem /n/ (Shibatani: 1992: 176).

Menurut Hinds (1990: 420) proses asimilasi dalam bahasa Jepang di antaranya yaitu:

- a. Perubahan fonem /m,n,b/ pada akar kata kerja menjadi fonem /n/ apabila diikuti oleh fonem /t/, seperti pada /nom-+ta/ => /nonda/.
- b. Perubahan fonem /w,r/ pada akar kata kerja menjadi fonem /t/ apabila diikuti oleh fonem /t/, seperti pada /nar-+ta/ => /natta/.
- c. Konsonan velar pada akhir kata kerja yang diikuti oleh fonem /t/ akan mengalami palatalisasi menjadi /i/, seperti pada /kak-+ta/ => /kaita/.
- d. Vokal tinggi /i,u/ mengalami penggandaan konsonan menjadi konsonan yang mengikutinya, seperti pada /iti+sai/ => /issai/.
- e. Perubahan vokal /e/ menjadi /a/, /i/ menjadi /o/, dan /o/ menjadi /a/, seperti pada /sake+ya/ => /sakaya/.

Pelesapan

Pelesapan menurut Kridalaksana (2008: 176) adalah “proses penghilangan suatu bagian dari konstruksi”. Dalam bahasa Jepang pelesapan merupakan hal yang umum. Pelesapan ini terjadi pada unsur-unsur leksikal seperti subjek, objek, kata kerja maupun pada partikel (Hinds:1990 : 422). Pelesapan dapat terjadi pada mora pertama yang memiliki tekanan rendah, seperti pada contoh di bawah ini.

- a. *Watashi* => *tashi* 'saya (perempuan)'
- b. *Soshitara* => *shitara* 'jika begitu'

Pelesapan data juga terjadi pada mora-mora yang tidak memiliki tekanan rendah. Biasanya pelesapan ini menyebabkan sebuah kata atau rangkaian beberapa kata kehilangan banyak unsur fonologisnya, seperti:

- a. *Sou suru to* => *s'to* 'jika itu masalahnya'
- b. *-tte iu no wa* => *-tte wa* 'yang'

Fonologi

Istilah fonologi dalam bahasa Jepang disebut dengan „*on-inron*’, merupakan cabang linguistik yang mengkaji lambang bunyi bahasa berdasarkan pada fungsinya (Sutedi: 2004: 35). Menurut Verhaar (2004: 10) fonologi meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya. Bunyi bahasa tersebut disebut dengan istilah fonem, maka dalam fonologi yang diteliti adalah fonem.

Fonem

Fonem adalah objek kajian dari bidang fonologi. Menurut Kridalaksana (2008: 62) fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Dalam bahasa Jepang, fonem disebut sebagai *onso*. Fonem (*onso*) merupakan satuan bunyi terkecil yang berfungsi untuk membedakan arti (Sutedi: 2004: 35). Sama seperti Sutedi, Koizumi dalam bukunya *Gengogaku Nyumon* (1999: 65) juga mengemukakan tentang pasangan minimal (*saishoutsuigo*) dari fonem-fonem yang berfungsi untuk membedakan arti. Fonem-fonem /k, s, t, n, h, m, j, r, w, d, g, b/ apabila dipasangkan dengan /-aku/ maka akan membentuk 12 kata dengan makna yang berbeda. Selain ke-12 fonem tersebut, Koizumi masih menyebutkan 4 fonem lainnya yaitu /p, z, q, N/ dan 5 fonem yang terdiri dari huruf vokal /a, i, u, e, o/.

Sedangkan Sutedi (2004: 37) membagi fonem (*onso*) dalam bahasa Jepang menjadi empat bagian:

- (a) Vokal (V)
- (b) Konsonan (C)
- (c) Semi vokal (Sv)
- (d) Fonem khusus

Mora

Menurut Tsujimura (2002: 64) unit terkecil dari kata dalam bahasa Jepang adalah *mora*, bukan silabe seperti pada bahasa Inggris. Jadi saat kita membagi sebuah kata dalam bahasa Jepang ke dalam unit terkecilnya, kita membaginya ke dalam *mora* / *haku* bukan silabe. Seperti dalam *Casual Speech* ini, Gussenhoven (2002: 176) mengatakan bahwa perubahan kata sifat seperti *itai* (sakit) menjadi *'ite*’, mengalami pemanjangan vokal terakhirnya untuk mempertahankan jumlah

mora. Kata *itai* pada *Casual Speech* berubah menjadi *ite*, tetapi setelah mengalami pemanjangan vokal *ite* menjadi *itee*. Dalam kata *itai*, *ite*, dan *itee* sama-sama terdapat dua buah silabe. Akan tetapi jumlah mora di antara ketiganya berbeda, *itai* memiliki tiga buah mora, *itee* memiliki tiga buah mora, sedangkan *ite* memiliki dua buah mora. Apabila pembagian unit terkecil berdasarkan silabe, maka kata *ite* tersebut sudah termasuk ke dalam *Casual Speech*. Akan tetapi apabila pembagian unit terkecil berdasarkan mora, kata *ite* tersebut belum dapat dikatakan sebagai sebuah kosakata *Casual Speech*. Oleh karena itu dibutuhkan pemanjangan vokal untuk mempertahankan jumlah mora pada *ite* agar kata tersebut dapat dikatakan sebagai kosakata *Casual Speech*. Jadi pemanjangan vokal dalam *Casual Speech* tersebut hanya dapat dilakukan berdasarkan jumlah mora, tidak dapat dilakukan berdasarkan jumlah silabe. Namun dalam perkembangannya, Gussenhoven (2002: 176) juga mengatakan pembentukan *Casual Speech* dapat melalui sebuah tahap lagi, yaitu pemanjangan atau pemendekan vokal kembali tanpa mempedulikan jumlah mora asalnya.

Serupa dengan kata *ite* dan *itee* di atas, kata *mikan* dan *Rondon* yang sama-sama memiliki dua silabe, ternyata tidak memiliki jumlah mora yang sama. Pada kata *mikan* terdapat tiga mora, yaitu /mi/, /ka/, dan /N/. Sedangkan pada kata *Rondon* terdapat empat mora, yaitu /ro/, /N/, /do/, dan /N/. Perbedaan jumlah silabe dan mora dalam sebuah kata ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan terhadap fonem /N/. Fonem /N/ tidak dianggap sebagai sebuah silabe, tetapi dianggap sebagai sebuah mora. Fonem /N/ dianggap sebagai sebuah mora karena fonem /N/ memiliki satu buah ketukan dalam kata-kata tersebut, seperti yang dikatakan oleh Sutedi (2004: 38) untuk menentukan mora dalam bahasa Jepang yang dijadikan acuannya, yaitu jumlah ketukan dalam satu kata.

Terdapat beberapa pendapat atas pengklasifikasian bentuk-bentuk / jenis-jenis mora. Menurut Sutedi (2004: 39) satuan mora dalam bahasa Jepang terdiri dari struktur mora sebagai berikut:

- (a) /V(R)/ : a, i, u, e, o termasuk bunyi panjang;
- (b) /CV/ : ka, ki, ku, ke, ko dan sebagainya;
- (c) /CSvV/ : kya, kyu, kyo dan sebagainya;
- (d) /SvV/ : ya, yu, yo, wa; dan
- (e) /Q/, /N/ : Q konsonan rangkap, dan N di akhir kata.

Sedangkan Tsujimura (2002: 78) mengatakan bahwa sebuah mora bergantung pada salah satu di bawah ini:

- (a) (C)V
- (b) Bagian pertama dalam sebuah konsonan yang panjang
- (c) Mora /n/

Koizumi (1999: 85) mengatakan terdapat lima jenis mora, yaitu:

- (i) /V/ [a]
- (ii) /CV/ [ka]
- (iii) /CyV/ [kya]
- (iv) /M/ [n]
- (v) /M/, konsonan rangkap.

Morfologi

Morfologi menurut Kridalaksana (2008: 159) yaitu:

- a. Bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya.
- b. Bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem.

Sedangkan menurut Verhaar (2004: 97) morfologi adalah cabang-cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, dan menurut Sutedi (2004: 41) morfologi yang dalam bahasa Jepang disebut *keitairon* merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya.

Dalam morfologi kita juga dapat menyadari apakah dalam sebuah kata terdapat lebih dari satu unsur yang mengandung makna (Tsuji-mura: 2002: 125). Lebih lanjut Tsujimura juga mengatakan bahwa morfologi membahas bagaimana sebuah kata itu terbentuk dan segala struktur di dalam sebuah kata.

Morfem (*keitaiso*)

Morfem dalam bahasa Jepang disebut *keitaiso* merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi (Sutedi: 2004: 41). Sedangkan menurut Kridalaksana (2008: 157) morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Dalam bahasa Jepang ada kata yang hanya terdiri atas 1 morfem saja dan ada pula yang lebih dari 2 morfem. Pada kata *ka* (nyamuk) dan pada kata *wa* (lingkaran) hanya terdapat 1 morfem saja yaitu {ka} dan {wa}. Pada kata sifat *takai* (tinggi) terdapat 2 morfem yaitu {taka} dan {-i}. Akan tetapi apabila kata *takai* tersebut diubah ke dalam bentuk menyangkal akan menjadi *takakunai*. Kata *takakunai* ini tidak lagi terdiri atas 2 morfem, tetapi menjadi 3 morfem, yaitu {taka}, {-ku-}, dan {-nai} seperti yang disampaikan oleh Sutedi (2004: 42).

Casual Speech

Dalam bahasa Jepang akhir-akhir ini, terdapat fenomena di mana sebuah kata seperti *ikanai* diucapkan sebagai *iganai*, *wakatta* diucapkan sebagai *wagatta*. Perubahan lain yang dapat terjadi pada kata *ikanai* selain diucapkan sebagai *iganai* adalah menjadi *ikanee* (Koizumi: 2004: 150). Perubahan-perubahan bunyi

semacam ini disebut sebagai asimilasi. Pada kata /ikan-ai/ terjadi asimilasi dari /ai/ menjadi /ee/.

Menurut Tsujimura (2002: 101) *Casual Speech* diucapkan dalam situasi informal. *Casual Speech* merupakan kata-kata yang dipendekkan dengan berbagai macam cara. Terdapat beberapa macam kasus fenomena *Casual Speech* (Tsujimura: 2002: 101) yaitu:

- a. Kata-kata dalam bahasa Jepang yang mengandung fonem /n/ sering kehilangan huruf vokal yang menemani fonem /n/ tersebut, sehingga pada akhirnya fonem /n/ akan berdiri sendiri sebagai sebuah mora. Fenomena seperti ini disebut juga *nasal syllabification*.

Contoh. (1) Kuru no Nara => Kuru n nara
Datang COP jika 'jika kamu datang'
(2) Gakusha ni Naru => Gakusha n naru
Pelajar COP menjadi 'menjadi pelajar'
(3) Shir-a-nai => Shi-n-nai
Tahu NEG 'tidak tahu'

- b. Vokal-vokal yang berurutan seperti /ai/, /oi/, dan /ae/ secara sistematis berubah menjadi /ee/ [e:].

Contoh. (1) *nai* => *Nee* 'tidak'
(2) *sugoi* => *Sugee* 'hebat'
(3) *kaeru* => *Keeru* 'kembali'

Proses fonologi ini lebih sering dijumpai pada bahasa lelaki yang berfungsi memberikan kesan keras atau maskulin.

- c. Singkatan. Proses singkatan pada bahasa Jepang hanya terlihat pada kata-kata tertentu.

Contoh. (1) *Mite simau* => *Michau* 'telah melihat'
(2) *Yonde simau* => *Yonjau* 'telah membaca'

Tipe singkatan di atas dapat digunakan untuk kata kerja yang diikuti kata kerja bantu *shimau* yang menandakan bahwa kata kerja di depannya telah selesai dikerjakan. Tipe ini hanya dapat digunakan apabila kata pertama merupakan kata

kerja bentuk *-te/de* dan kata kedua adalah *shimau*. Penyingkatan seperti ini tidak berlaku pada kata selain kata kerja bentuk *-te/de* ataupun dengan kata kedua selain *shimau* seperti pada contoh berikut:

Contoh. (1) *Kore de simaimasu* => **kore jaimasu* ‘telah selesai’

(2) *Mite siru* => **michu* ‘mengetahui dengan melihat’

(3) *Yonde siru* => **yonju* ‘mengetahui dengan

membaca

Bentuk singkatan yang lain dapat dijumpai pada kata kerja *hikako* yang diikuti oleh ‘*koto wa nai*’ seperti di bawah ini.

Contoh. (1) *Miru koto wa nai* => *mikko nai*

(2) *Yomu koto wa nai* => *yomikko nai*

Shibatani (1992: 175) juga menyebutkan kata *mono* (hal) akan kehilangan huruf vokal terakhirnya terutama jika berada sebelum kopula *da*. Contoh dalam kalimat ‘*boku no mono da*’ akan menjadi ‘*boku no monda*’ (milikku). Partikel *ni* akan kehilangan vokalnya terutama jika berada sebelum kata kerja *naru*.

Contohnya pada kalimat ‘*iya ni naru*’ akan menjadi ‘*iyannaru*’ (tidak tertarik). Penyingkatan pada kata kerja ‘*shimau*’ (telah selesai) terdapat proses sebagai berikut:

	‘lihat’+shimau+LAMPAU	‘baca’+shimau+LAMPAU
	[mite simaʷ+ta]	[jonde simaʷ+ta]
[e] → ∅	[mit∅ simaʷ+ta]	[jond∅ simaʷ+ta]
Palatalisasi	[mitʃimaʷ+ta]	[jondʒimaʷ+ta]
[t] – asimilasi	[mitʃimatta]	[jondʒimatta]
[im] → ∅	[mitʃ∅atta]	[jondʒ∅atta]
	[mitʃatta]	[jondʒatta]

Bagan 3 Penyingkatan pada *mite+shimau*

Setelah fonem /e/ berubah menjadi zero fonem, terjadi proses fonetis *palatalisasi* yaitu perubahan kualitas bunyi yang dihasilkan karena naiknya lidah ke arah palatum, dan biasanya menjadi ciri artikulasi sekunder (Kridalaksana: 2008: 170).

Bentuk yang dihasilkan pada t-asimilasi sudah dapat digunakan. Akan tetapi pada fenomena *Casual Speech* yang digunakan adalah bentuk terakhir yaitu [mitʃatta] dan [jondʒatta] (Shibatani: 1992: 177).

Dalam *Casual Speech* sebuah gabungan vokal (diftong) dapat berubah menjadi monoftong. Selanjutnya monoftong inipun dapat mengalami pemanjangan untuk mempertahankan jumlah mora asalnya (Gussenhoven: 2002: 176).

a. *Itai* => ite => itee (sakit,aduh)

b. *Sugoi* => suge => sugee (hebat)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan menggunakan metode kualitatif, menganalisis data dengan menggunakan teori-teori yang ada. Dalam sumber data komik *Aishiirudo 21* ditemukan kosakata *Casual Speech* sebanyak 26 buah kata dengan 6 buah kata berupa kata kerja, 12 buah kata sifat, 4 buah kata benda, 4 buah *shuuujoshi*. Pemilihan data dari semua kosakata yang ditemukan didasari oleh banyaknya kosakata yang mengalami proses yang sama dengan yang lain. Sutedi (2004: 118) membagi data menjadi dua macam, yaitu *jitsurei* dan *sakurei*. *Jitsurei* adalah contoh penggunaan kalimat dalam teks konkret seperti dalam tulisan ilmiah, surat kabar, novel, dan lain-lain. Sedangkan *sakurei* adalah contoh penggunaan yang dibuat oleh peneliti sendiri yang tingkat kebenarannya diterima oleh umum (penutur asli). Penelitian ini akan memakai sumber data *jitsurei* yang terdapat pada komik *Aishiirudo 21* volume 26 karena komik tersebut dianggap paling banyak memiliki kosakata yang termasuk ke dalam kosakata *Casual Speech*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membaca sumber data yang ada yaitu komik Jepang *Aishiirudo 21* volume 26. Dari semua percakapan yang ada diambil semua kosakata yang termasuk ke dalam kosakata *Casual Speech*. Kosakata inilah yang kemudian dijadikan data dalam penelitian ini

Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mencari kosakata yang termasuk data di dalam komik *Aishiirudo 21* volume 26 yang merupakan sumber data.
2. Kosakata yang merupakan data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pembentukan *Casual Speech* -nya.
3. Satu per satu kosakata tersebut dianalisis pembentukannya berdasarkan aspek morfofonologi.

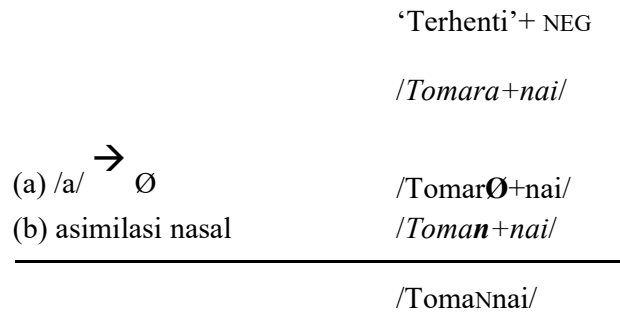
4. Kosakata tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kelas kata dan proses pembentukannya dalam fenomena *Casual Speech*

PEMBAHASAN

Analisis morfofonemis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) *Tomannai* (AS: 94)
 Berhenti-NEG
 ‘Tidak berhenti’

Pada contoh (1) di atas terdapat sebuah kosakata *Casual Speech*. Proses pembentukan kata tersebut merupakan proses asimilasi nasal seperti tampak dalam bagan di bawah ini.



Bagan 4 Asimilasi nasal pada ‘Tomaranai’

Pada (1) terdapat kata *tomannai* yang memiliki fonem /tomannai/. /tomannai/ ini merupakan bentuk *Casual Speech* dari kata *tomaranai* yang memiliki fonem /tomaranai/. /tomaranai/ terdiri dari *mizenkei* /tomara/ yang diikuti oleh *uchikeshi* /nai/ seperti terlihat dalam bagan 4. Pada *mizenkei* /tomara/ terdapat sebuah fonem vokal /a/ di akhir katanya. Fonem vokal /a/ ini selain merupakan fonem akhir pada *mizenkei* /tomara/ juga diikuti oleh sebuah *uchikeshi* /nai/, sehingga dapat mengalami pelesapan untuk menjadi sebuah kata dalam *Casual Speech*. Pelesapan fonem vokal /a/ pada *mizenkei* /tomara/ + *uchikeshi* /nai/ menyebabkan /tomaranai/ berubah menjadi /tomarnai/. Asimilasi nasal terjadi pada tahap kedua, yaitu setelah pelesapan fonem vokal yang berada di akhir *mizenkei*. Syarat terjadinya asimilasi nasal menurut Shibatani (1992: 176) dapat terjadi pada /rn/ atau pada fonem /r/ yang berdekatan dengan /n/.

$$/tomarnai/ \Rightarrow /tomannai/$$

Pada /tomarnai/ hasil pelesapan vokal pada tahap pertama terdapat sebuah fonem /r/ yang berdekatan langsung dengan fonem /n/, sehingga fonem /r/ ini dapat mengalami asimilasi menjadi fonem /n/. Asimilasi tersebut menyebabkan /tomarnai/ berubah menjadi /tomannai/. Kata /tomaNnai/ inilah yang merupakan salah satu kosakata *Casual Speech* seperti pada (1).

Pada proses pembentukan fenomena *Casual Speech*, kata kerja pada bagan 4 di atas mengalami proses (a) kemudian (b) sebelum didapat kata yang merupakan kosakata *Casual Speech*. Akan tetapi apabila proses tersebut dibalik, (b) terlebih dahulu kemudian (a) apakah menghasilkan kata yang sama, kita lihat dari bagan di bawah.

	‘Terhenti’+ NEG
	/Tomara+nai/
(b) asimilasi nasal	TDD
(a) /a/ → ∅	/Tomar∅+nai/
	*/Tomarnai/

Bagan 5 Asimilasi nasal yang tidak dapat dilakukan

Ternyata kedua hasil proses pembentukan dari (b) kemudian (a) pada bagan 5 di atas berbeda dengan proses dari (a) kemudian (b) pada bagan 4. Hal ini terjadi karena pada proses dari (b) kemudian (a), (b) tidak dapat dilakukan (TDD) karena asimilasi nasal pada *Casual Speech* ini hanya berlaku untuk fonem /r/ yang berdekatan dengan fonem /n/, sedangkan pada bagan 5 (b) fonem /r/ tidak berdekatan dengan fonem /n/. Fonem vokal /a/ pada kata kerja di atas seharusnya berubah menjadi zero fonem terlebih dahulu agar fonem /r/ berdekatan dengan fonem /n/ menjadi /rn/ yang kemudian mengalami asimilasi nasal menjadi /nn/ (Shibatani: 1992: 176).

Berdasarkan kedua tahap pembentukan di atas, maka dalam proses asimilasi nasal ini ditemukan sebuah rumus pembentukan sebagai berikut:

$$M_{(r/V)} + /nai/ \rightarrow M_{(N/\emptyset)} + /nai/$$

Dengan:

M = kata kerja bentuk *mizenkei* yang diakhiri dengan huruf konsonan (/r/) dan huruf vokal (v)

/r/ = huruf konsonan /r/ terakhir pada kata kerja *mizenkei* (M)

V = huruf vokal terakhir pada kata kerja *mizenkei* (M)

/nai/ = *uchikeshi* ‘nai’

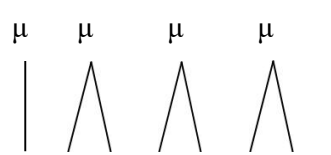
/N/ = fonem /N/, hasil asimilasi nasal dari huruf konsonan terakhir pada kata kerja *mizenkei* (/r/)

∅ = zero fonem, hasil pelesapan dari fonem vokal terakhir pada kata kerja *mizenkei* (V)

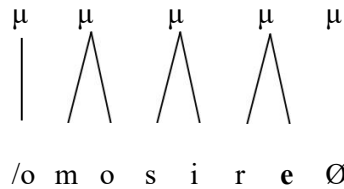
(2) *Gahaha omoshiree futari da* (AS: 13)

Gahaha menarik dua-orang COP
 ‘*Gahaha*, pasangan yang menarik’

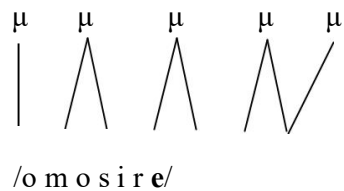
Kata sifat *omoshiree* pada (2) merupakan bentuk *Casual Speech* dari *omoshiroi*. Seperti pada penelitian Kondou, pada penelitian ini juga menggunakan μ untuk melambangkan mora sehingga pembentukan di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut:



/o m o s i r o/ (a) penggabungan vokal



(b) pemanjangan vokal



Bagan 6 Penggabungan vokal pada „*Omoshiroi*’

Pada *omoshiroi* yang fonemnya berupa /omosiroi/, terdapat diftong /oi/ pada akhir katanya. Diftong /oi/ inilah yang mengalami penggabungan vokal dan melebur menjadi monoftong pada tahap pertama. Diftong /oi/ pada /omosiroi/ mengalami penggabungan vokal menjadi monoftong /e/ sehingga /omosiroi/ menjadi /omosire/. Pada awalnya, /omosiroi/ memiliki lima buah mora yaitu /o/, /mo/, /si/, /ro/, dan /i/. Akan tetapi setelah terjadi penggabungan vokal yang menyebabkan /omosiroi/ berubah menjadi /omosire/, jumlah mora menjadi berubah. Pada /omosire/ hasil penggabungan vokal hanya terdapat empat buah

mora yaitu /o/, /mo/, /si/, dan /re/. Menurut Gussenhoven (2002: 176) untuk mempertahankan jumlah mora, maka dilakukan pemanjangan vokal kembali.

Pemanjangan vokal ini terjadi pada monoftong hasil dari penggabungan vokal yang terdapat pada tahap sebelumnya. /omosiroi/ memiliki lima buah mora sedangkan /omosire/ hanya terdapat empat buah mora, sehingga dibutuhkan sebuah mora lagi agar jumlah mora keduanya sama. Pemanjangan vokal pada /omosire/ terjadi pada monoftong /e/ hasil penggabungan vokal pada tahap sebelumnya dengan cara menambahkan sebuah mora yang sama di belakang monofong /e/ tersebut. Penambahan sebuah mora /e/ di belakang /omosire/ membuat /omosire/ berubah menjadi /omosireR/ seperti terdapat pada (2).

Dalam penelitian ini, ditemukan juga kosakata *Casual Speech* yang mengalami tiga proses sekaligus seperti di bawah ini.

Kyatchi shoubu nara makerannee n da (AS: 25)
Tangkapan pertandingan kalau terkalahkan-NEG GEN COP
“Kalau ini merupakan pertandingan menangkap bola, aku tidak akan terkalahkan”

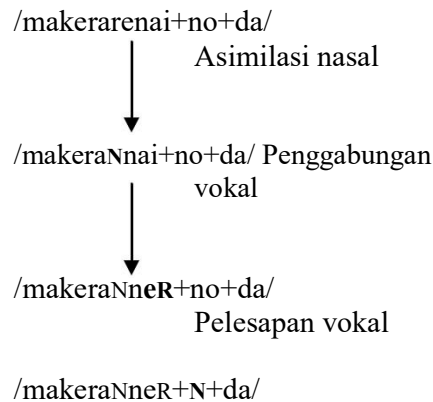
*Otoko ha kuyashii toki Igaiha
naichaikenee n da* (AS: 60)
Laki-laki TOP menyesal waktu di luar TOP
menangis-TOP-tidak boleh GEN COP
“Seorang pria tidak boleh menangis kecuali di saat sedang menyesal”

Tsukau mon janee n da (AS: 177)
Memakai benda NEG GEN COP
“Bukan yang biasa ia pergunakan”

Pada (14), (15), dan (16) terdapat kosakata *makeranneen da*, *naichaikeneen da*, dan *tsukau mon janee n*. Ketiga kosakata inilah yang termasuk dalam kosakata *Casual Speech*.

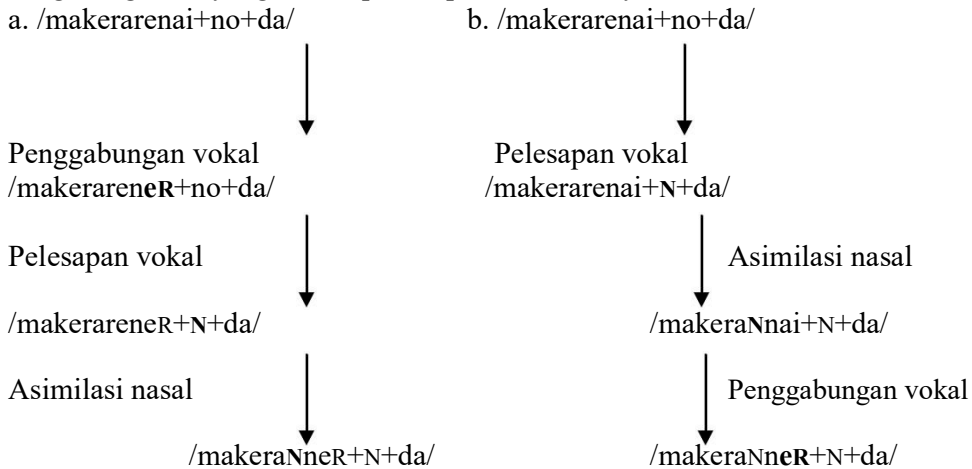
Pada (14) proses pembentukan *Casual Speech* terjadi pada *makerarena no da*. Kosakata tersebut mengalami proses pembentukan sebanyak tiga kali yaitu asimilasi nasal, penggabungan vokal pada *uchikeshi 'nai'*, dan pelepasan vokal pada *kakujoshi 'no'*.





Bagan 19 Proses pembentukan pada *Makerarenai no da*

Pada ketiga proses pembentukan inipun tidak terikat urutan proses pembentukan. Pada bagan 20 (a) dan (b), dihasilkan kosakata yang sama dengan bagan 19 yang urutan proses pembentukannya berbeda



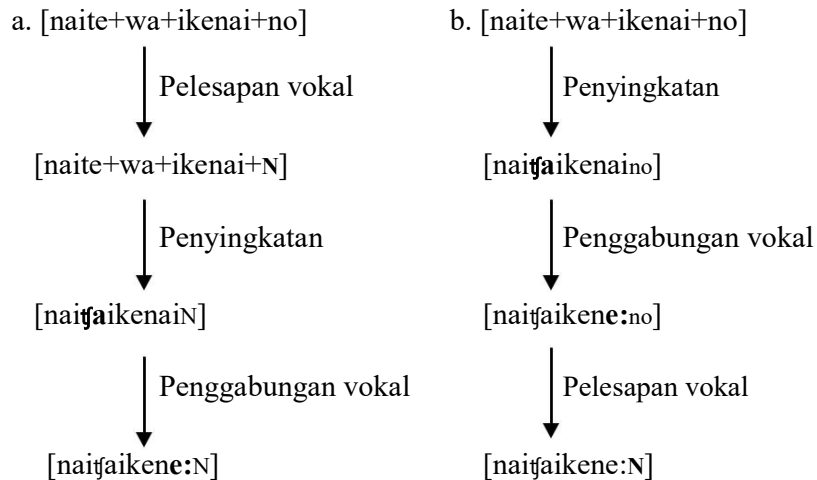
Bagan 20 Proses pembentukan pada *Makerarenai no da*

Contoh kedua (15) merupakan kata dalam *Casual Speech* yang mengalami penggabungan vokal pada *uchikeshi 'nai'*, pelesapan vokal pada *kakujoshi 'no'*, dan penyingkatan pada partikel penunjuk topik *'wa'*. *Naichaikeneen* (15) berasal dari *naite wa ikenai no* yang kemudian mengalami ketiga proses pembentukan *Casual Speech* tersebut. Pertama [naite+wa+ikenai+no] mengalami penggabungan vokal pada *uchikeshi 'nai'*.

[naite+wa+ikenai+no] → [naite+wa+ikene:+no]

Setelah mengalami penggabungan vokal, [naite+wa+ikene:+no] ini mengalami pelesapan vokal pada *kakujoshi 'no'*.

[naite+wa+ikene:+no] → [naite+wa+ikene:+N]
Langkah ketiga yaitu penyingkatan pada *fukujoshi*
'wa'. [naite+wa+ikene:+N] → [naiɸaikene:N]
Ketiga langkah tersebut tidak terikat urutan proses pembentukan.



Bagan 21 Proses pembentukan pada *Naite wa Ikenai no*

Pada bagan 21 (a) dan (b) terdapat hasil pembentukan yang sama yaitu

[naiɸaikene:N].

Ketiga (16) terdapat kosakata dalam *Casual Speech* yang mengalami tiga proses pembentukan yaitu penggabungan vokal pada *uchikeshi* 'nai', pelesapan vokal pada partikel „no', dan pelesapan vokal pada *shuujoshi* 'mono'. Kosakata tersebut adalah *tsukau mono janee n da* yang berasal dari *tsukau mono janai da*.

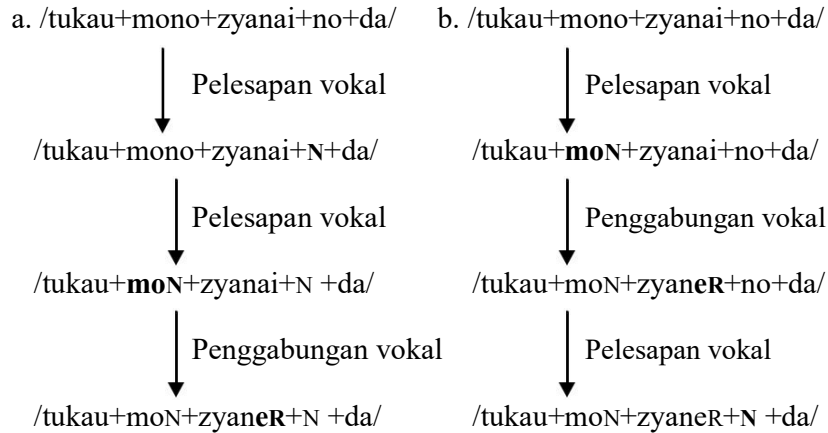
Pertama-tama *tsukau mono janai no da* mengalami penggabungan vokal pada *uchikeshi* 'nai' seperti yang telah dibahas pada subbab sebelumnya.

/tukau+mono+zyanai+no+da/ → /tukau+mono+zyaneR+no+da/
Berikutnya adalah pelesapan vokal pada *kakujoshi* 'no'.

/tukau+mono+zyaneR+no+da/ → /tukau+mono+zyaneR+N+da/
Ketiga, adalah pelesapan vokal pada *shuujoshi*

'mono'. /tukau+mono+zyaneR+N+da/ →
/tukau+moN+zyaneR+N+da/

Pada proses pembentukan *tsukau mono janai no da* menjadi *tsukau mon janee n da* juga tidak terikat urutan proses pembentukan.



Bagan 22 Proses pembentukan pada *Tsukau Mono janai no da*

Hasil pembentukan pada bagan 22 (a) dan (b) sama dengan hasil pembentukan pada proses sebelumnya yaitu /tukau+moN+zyaneR+N+da/

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam komik *Aishiirudo* 21 volume 26 terdapat empat macam pembentukan *Casual Speech*, yaitu asimilasi nasal, penggabungan vokal, pelesapan vokal, dan penyingkatan pada partikel dan kata kerja. Dalam proses asimilasi nasal ditemukan sebuah rumus pembentukan, yaitu $M(r/V) + /nai/ \rightarrow M(N/\emptyset) + /nai/$, dengan:

- M = kata kerja bentuk *mizenkei* yang diakhiri dengan huruf konsonan (/r/) dan huruf vokal (v)
- /r/ = huruf konsonan /r/ terakhir pada kata kerja *mizenkei* (M)
- V = huruf vokal terakhir pada kata kerja *mizenkei* (M)
- /nai/ = *uchikeshi* 'nai'
- /N/ = fonem /N/, hasil asimilasi nasal dari huruf konsonan terakhir pada kata kerja *mizenkei* (/r/)
- ∅ = zero fonem, hasil pelesapan dari fonem vokal terakhir pada kata kerja *mizenkei* (v) Dalam proses penggabungan vokal

ditemukan sebuah rumus pembentukan, yaitu $X(/ai/,/oi/,/ae/) \Rightarrow X(/ee/)$, dengan:

- X = kata sifat, kata benda, atau *uchikeshi 'nai'* yang memiliki diftong /ai/, /oi/, atau /ae/.
- (/ai/,/oi/,/ae/) = diftong /ai/, /oi/, atau /ae/ yang mengalami penggabungan vokal.
- (/ee/) = diftong /ee/ hasil penggabungan vokal yang kemudian dapat mengalami pemendekan dan pemanjangan vokalkembali.

Dalam proses pelesapan vokal ditemukan sebuah rumus pembentukan, yaitu $X(/n/V) \Rightarrow X(/N/\emptyset)$, dengan:

- X = kata dengan konsonan terakhir fonem /n/ yang diikuti huruf vokal.
- /N/ = fonem /N/ yang merupakan konsonan terakhir.
- V = huruf-huruf vokal yang mengikuti fonem /n/.
- \emptyset = zero fonem, hasil pelesapan vokal pada vokal yang mengikuti konsonan terakhir (/N/)

Penyingkatan terjadi pada partikel, kata kerja yang diikuti oleh *hojo doushi 'shimau'*, dan kata kerja *hikako* yang diikuti oleh '*koto wa nai*'. Penyingkatan pada partikel sendiri terjadi pada dua macam partikel yaitu *fukujoshi 'wa'* dan *setsuzokujoshi 'ba'*. Secara umum proses penyingkatan seperti di bawah ini:

- Pelesapan pada fonem konsonan dalam partikel menjadi zero fonem.
- Epentesis [j] di depan partikel.
- Pelesapan huruf vokal terakhir pada kata yang diikuti oleh partikel.
- Palatalisasi.
- Pemanjangan vokal akhir pada partikel.

Akan tetapi terdapat perbedaan apabila partikel tersebut mengikuti kata benda dengan vokal akhir a, o, atau u. Apabila partikel *wa* atau *ba* mengikuti ketiga vokal tersebut maka proses pembentukannya hanya mengalami dua tahap yaitu pelesapan konsonan pada partikel kemudian asimilasi vokal terakhir pada kata benda menjadi vokal a karena terpengaruh oleh vokal a dari partikel yang mengikutinya.

Sedangkan penyingkatan pada kata kerja bentuk *te* yang diikuti oleh *hojo doushi 'shimau'* dapat terjadi seperti berikut:

- Pelesapan [e] pada kata kerja bentuk *te*.
- Palatalisasi.

c. Pelesapan [im] *hojo doushi 'shimau'*.

Penyingkatan juga terjadi pada kata kerja *hikako* yang diikuti oleh '*koto wa nai*'. Penyingkatan ini diawali dengan perubahan kata kerja *hikako* menjadi kata kerja *renyoukei*. Kemudian '*koto wa nai*' yang mengikutinya berubah menjadi '*kko nai*'.

DAFTAR PUSTAKA

- Gussenhoven, Carlos. 2002. *Laboratory of Phonology 7 : v.7*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Hassan, Abdullah. 2006. *Morfologi*. Kuala Lumpur: PTS Profesional.
- Hinds, John. 1990. *Japanese: Descriptive Grammar*. London: Routledge Taylor and Francis Group.
- Koizumi, Tamotsu. 1999. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Taishukan.
- Kondou, Atsuko. 1992. *On Compensatory Lengthening in Japanese Casual Speech*, <http://repository.tufs.ac.jp/bitstream/10108/23540/1/acs044001.pdf>, diakses 22 Juni 2008.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shibatani, Masayoshi. 1992. *The Language of Japan*. England: Cambridge University Press 81.
- Sudjianto, dkk. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Oriental.
- _____. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Oriental .
- _____. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Jakarta: Oriental.
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tsujimura, Natsuko. 2002. *An Introduction to Japanese Linguistics*. United Kingdom: Blackwell Publishing.